

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita merupakan suatu bentuk karya seni yang tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat pembacanya, melainkan juga manfaat. Pada anak usia dini yang biasa disebut dengan *The Golden Age*, cerita perlu diberikan kepada anak-anak mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari cerita. Cerita mampu memberikan nilai intrinsik dan ekstrinsik bagi anak (Tarigan, 1997:67).

Selain memberikan kesenangan dan menyajikan berbagai pengalaman dan wawasan bagi anak, cerita ditengarai mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa anak ini perlu diasah agar anak-anak mampu berkomunikasi dan mampu mengekspresikan pikiran maupun perasaan mereka dengan baik.

TK Ndasari Budi adalah salah satu sekolah Taman Kanak-kanak yang ada di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. TK ini memiliki empat kelas, yakni A1, A2, B1, dan B2. Kelas A1 diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia antara 3 – 4 tahun. Kelas A2 diperuntukkan bagi anak-anak usia 4 – 5 tahun, sedangkan kelas B1 dan B2 diperuntukkan bagi anak-anak usia 5 – 7, anak-anak yang telah siap untuk masuk bangku Sekolah Dasar. Setiap kelas diisi maksimal 15 – 20 anak dan diasuh oleh dua orang guru.

TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian ini karena sekolah ini memerlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas peserta didiknya. Anak-anak di sekolah ini rata-rata berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dari observasi sementara, masih banyak peserta didik di kelas A1 yang kemampuan berbahasanya masih minim. Karena itu, peneliti beranggapan bahwa sekolah ini memerlukan semacam perlakuan, yakni penelitian studi kasus yang bisa menjembatani masalah yang ditemukan di lapangan dengan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kemampuan berbahasa peserta didiknya yang masih cenderung rendah.

Penelitian ini mengkaji kontribusi cerita bagi pemerolehan kosakata dan pembentukan kalimat sederhana pada peserta didik kelas A1 di TK Ndasari Budi, Krapyak Yogyakarta. Untuk mengetahui kontribusi cerita, maka penelitian ini dilaksanakan secara eksperimen. Peserta didik kelas A1 dibagi menjadi dua, yakni kelas kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan cerita dengan media, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media.

Cerita dipilih sebagai sarana yang akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik karena selain menyenangkan dan menghibur, cerita juga memungkinkan untuk dimasuki nilai dan tujuan-tujuan pendidikan. Penguasaan kosakata, keterampilan menyusun kalimat, dan kemampuan berekspresi dengan memanfaatkan cerita adalah permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan berbahasa perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Selain bermanfaat untuk komunikasi, anak-anak dapat dilatih untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka dengan bahasa. Cerita dipilih sebagai media yang akan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta kelas A1. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah kontribusi cerita terhadap pemerolehan kosakata pada peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta?
- (2) Bagaimanakah kontribusi cerita terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana pada peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta?
- (3) Bagaimanakah kontribusi cerita terhadap kemampuan berekspresi peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Menunjukkan kontribusi cerita terhadap pemerolehan kosakata pada peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta.
- (2) Menunjukkan kontribusi cerita terhadap keterampilan menyusun kalimat pada peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta.

(3) Menunjukkan kontribusi cerita terhadap kemampuan berekspresi peserta didik peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penguji teori yang menyatakan bahwa sastra atau cerita merupakan suatu sarana yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik .

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah TK Ndasari Budi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang mengalami permasalahan serupa pada pesertanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Ada beberapa definisi anak usia dini, pertama bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol sampai delapan tahun. Pengertian tersebut sejalan dengan batasan pengertian yang dikeluarkan oleh NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun (lihat Santosa, 2002).

Definisi yang kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima tahun, yang didasarkan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (0-1 tahun), usia dini (1-5 tahun), masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun), dan seterusnya (seperti yang dikutip dari Musfiroh, 2008: 1).

Sementara itu, Breedekamp via Musfiroh (2008: 2) membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yakni (1) kelompok bayi hingga dua tahun, (2) kelompok tiga hingga lima tahun, dan (3) kelompok enam hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Periode usia dini merupakan periode yang penting dalam pembentukan kepribadian, otak, intelegensi, dan perkembangan aspek

keterampilan berbahasanya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan tersebut, misalnya kondisi lingkungan di sekitar anak (keluarga atau sekolah). Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, anak usia dini diwadahi oleh Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain atau *play group*, dan Tempat Penitipan Anak.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, perkembangan sintaksis, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Anak akan belajar meniru dan mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia dini dapat diperoleh melalui pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya (Lazuardi via Musfiroh, 2008: 8).

Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan self-expressive. Pada masa ini, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka masih harus banyak belajar. Kosakata yang diperoleh anak pada awal masuk TK, kira-kira berjumlah 2000 kata.

Nurgiyantoro (2005: 62) mengatakan bahwa pada masa ini (3-5 tahun), anak berada dalam tahap pra-operasional (Piaget); pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson); penafsiran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman; perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara kalimat kompleks; dapat membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; cara berpikir dan berperilaku egosentris; belajar lewat pengalaman tangan pertama; mulai menyatakan sesuatu secara bebas dan belajar lewat permainan imajinatif; membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa; kurang memperhatikan masalah waktu; dan mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

C. Sastra dan Anak

Sastra menurut Lukens (2003: 9) menawarkan kesenangan dan pemahaman. Kehadiran sastra pertama kali adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik dan mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi. Selain itu, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan bagi anak-anak. Melalui sastra, anak-anak dapat belajar mengeksplorasi diri tentang kehidupan lewat bacaan yang memberikan stimulus imajinasi anak. Isi kandungan pemahaman tentang eksplorasi kehidupan tersebut diungkapkan dalam bahasa yang menarik.

Oleh karena itu, sastra dan anak menjadi dua hal yang sangat berhubungan. Sastra dapat membantu anak memperoleh segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan diri anak, misalnya perkembangan emosional, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca (lebih lanjut lihat Nurgiyantoro, 2005:35-47). Sebaliknya, keberadaan dunia anak semakin memperkaya perkembangan sastra, khususnya sastra untuk anak-anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta. Para peserta didik yang ada di kelas A1 akan mendapatkan sebuah perlakuan, yakni cerita untuk melihat sejauh mana cerita yang disajikan dalam kelas tersebut efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan berekspresi. Penelitian ini dilaksanakan pada paruh kedua semester satu, tahun ajaran 2008/2009.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan bercerita itu dilakukan di sekolah dan fasilitas-fasilitas apa saja yang ada di sekolah, yang dapat mendukung kegiatan bercerita. Angket diperuntukkan bagi orang tua murid untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa anak menurut orang tua dan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasah kemampuan berkomunikasi anak. Wawancara dilakukan pada guru untuk mengetahui apa saja kendala dalam bercerita.

Selain menyebarkan angket dan melakukan wawancara, peneliti juga melakukan tes pada para peserta didik.. Pretes dan postes dilakukan

untuk melihat sejauh mana kontribusi cerita bagi pemerolehan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat sederhana anak. Dokumentasi dilakukan untuk melihat perilaku peserta didik dan situasi saat cerita diberikan.

C. Teknik Analisis data

Setelah data-data yang relevan dan dibutuhkan dengan penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Karena jenis penelitian yang hendak dilakukan adalah studi kasus, maka teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Peneliti mencoba memaknai data-data yang relevan dengan rumusan masalah dan memberikan penjelasan-penjelasan terhadapnya. Setelah memaknai dan memberikan penjelasan, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil temuan yang ada di lapangan (inferensi).

D. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ditemukan, peneliti menggunakan triangulasi data. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru kelas selaku pengajar di sekolah untuk mencari penjelasan-penjelasan mengenai hasil temuan dan kondisi di lapangan yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dan konsultasi dengan seorang psikolog dari UNY yang kompeten di bidang psikologi pendidikan, yakni Yulia Achriza, M.Si.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian di TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta terkait dengan kontribusi cerita untuk pemerolehan kosa kata anak, penyusunan kalimat sederhana anak, kemampuan berekspresi, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Pretes dilakukan pada hari Kamis tanggal 6 November 2008. Pelaksanaan ini mundur dari waktu yang telah ditentukan oleh panitia. Pada bulan Juli, Peneliti telah mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Namun, karena pada bulan Agustus pihak sekolah sedang mengadakan persiapan untuk akreditasi sekolah, penelitian harus diundur.

Bulan September dan Oktober tidak terlalu efektif untuk melakukan penelitian. Pada bulan puasa, pihak sekolah mengkhususkan siswa untuk belajar Iqra' (baca tulis Al-Qur'an) dan mengaji. Karena itu, penelitian tidak bisa dilakukan karena dikhawatirkan akan mengganggu jadwal rutin yang hanya dilaksanakan secara intens itu. Libur lebaran yang panjang membuat aktivitas sekolah baru bisa berjalan aktif pada pertengahan Oktober. Peneliti kembali mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah, hingga akhirnya pada awal bulan November, peneliti baru bisa melaksanakan penelitian.

Observasi telah dilaksanakan pada awal semester. Sekolah TK Ndasari Budi Krpyak sebenarnya memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Sekolah ini memiliki ruang UKS, area permainan yang cukup luas, peralatan permainan yang cukup banyak (sepeda, permainan edukatif, permainan yang mengandalkan ketangkasan-motorik anak juga tersedia). Selain itu, sekolah ini memiliki koleksi buku yang tersimpan dalam satu almari. Namun sayangnya, peneliti melihat bahwa buku-buku itu kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Peneliti jarang melihat almari buku itu dibuka saat istirahat. Tidak terlihat aktivitas anak-anak yang membaca atau sekedar membuka-buka buku. Terkait dengan kebiasaan bercerita guru, peneliti mengamati bahwa guru jarang sekali bercerita dengan menggunakan media. Guru lebih suka bercerita secara konvensional, tanpa media. Kalaupun dengan media, medianya hanya buku cerita. Dalam wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas, diakui bahwa guru tidak terbiasa bercerita dengan media.

Ketika postes selesai dilakukan, peneliti mewawancarai guru mengenai sikap peserta didik ketika guru bercerita dengan media. Guru menangkap bahwa peserta didik lebih intens dan memperhatikan cerita dengan baik. Selain itu, peserta didik lebih mudah hanyut dalam cerita sehingga mudah untuk mengasosiasikan dengan peristiwa, pengetahuan, atau pengalaman yang telah diperolehnya. Ini tampak pada komentar-komentar siswa selama cerita berlangsung. Guru dan peneliti menangkap

sikap yang berbeda dari siswa yang diberikan perlakuan cerita tanpa media. Hasil penelitian tersaji seperti berikut ini.

A.1. Kontribusi Cerita terhadap Pemerolehan Kosakata pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta

1.1. Hasil Pretes

Pada saat pretes, peserta didik diberikan cerita berjudul *Jajan Sembarangan*. Ada lima pertanyaan yang diberikan pada peserta didik untuk melihat sejauh mana kosakata yang mereka peroleh melalui cerita. Pertanyaan pertama terkait dengan orang atau pelaku dalam cerita. Pertanyaan kedua terkait dengan tindakan tokoh. Pertanyaan ketiga terkait dengan keadaan tokoh. Pertanyaan keempat terkait dengan benda. Pertanyaan kelima terkait dengan keterangan tempat. Berikut ini adalah hasil pretesnya.

Tabel 1. Hasil Pretes Pemerolehan Kosakata

Aspek	Pelaku	Tindakan	Keadaan	Benda	Tempat	Jumlah
Jawaban						
Benar	9	9	6	11	10	45
Salah	1	2	3	1	1	8
Tidak tahu	2	1	3	-	1	7

1.2. Hasil Postes

Pada perlakuan yang kedua, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok kontrol dan eksperimen. Pada kesempatan ini, peserta didik diberikan cerita *Pohon Bakau yang Berguna*. Ada lima

pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik , hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Postes Pemerolehan Kosakata

Kelompok	Aspek	Pe- laku	Tin- dakan	Keada- an	Benda	Tempat	Jumlah
	jawaba n						
Kontrol	Benar	2	4	3	3	2	14
	Salah	-	-	3	3	4	10
	Tidak tahu	4	2	-	-	-	6
Eksperi- men	Benar	5	4	6	6	6	27
	Salah	-	2	-	-	-	2
	Tidak tahu	1		-	-	-	1

Dari hasil pretes dan postes, tampak perbedaan yang cukup signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Peserta didik yang diberi perlakuan cerita dengan menggunakan media pada kelas eksperimen sebagian besar dapat menjawab pertanyaan dengan benar (27 jawaban benar).

A.2. Kontribusi Cerita terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita memiliki kontribusi terhadap penyusunan kalimat sederhana bagi anak. Pada pretes dan postes, anak diberikan pertanyaan yang

dikaitkan dengan aktivitas di luar, yang masih relevan dengan isi cerita.

Hasilnya adalah sebagai berikut.

2.1. Hasil Pretes

Tes untuk menguji kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat dipancing dengan membuat pertanyaan yang masih relevan dengan cerita yang diberikan (*Jajan Sembarangan*).

Tabel 3. Hasil Pretes Kemampuan Menyusun Kalimat

Pertanyaan	Pre 1	Pre 2	Pre 3	Pre 4	Pre 5	Jumlah
Pola kalimat jawaban anak						
P	8	-	3	-	1	12
S – P	4	-	-	-	-	4
P – O	-	6	6	-	3	13
S – P – O	-	2	3	3	2	10
O	-	4	-	-	-	4
K	-	-	-	8	1	9
S – P – O – K	-	-	-	-	-	-
P – K				-	4	4
Tak menjawab	-	-	-	1	1	2

Dari hasil pretes, tampak bahwa peserta didik : (1) belum mampu membuat kalimat dengan pola S-P-O-K, (2) Umumnya peserta didik baru bisa membuat kalimat dengan pola P saja, P-O, dan S-P-O

2.2. Hasil Postes

Tes untuk menguji kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat dipancing dengan membuat pertanyaan yang masih relevan dengan cerita yang diberikan (*Pohon Bakau yang Berguna*). Berikut ini adalah hasil postes peserta didik.

Tabel 4. Hasil Postes Kemampuan Menyusun Kalimat

Kelas	Pertanyaan	Pos 1	Pos 2	Pos 3	Pos 4	Pos 5	Jumlah
	Pola kalimat jawaban anak						
Kontrol	P	3	4		3		10
	S – P				1		1
	P – O			5	1	3	9
	S – P – O				1		1
	O						-
	K					1	1
	S – P – O – K						-
	P – K	3	2				5
	Tak menjawab			1		2	3
Eksperi- men	P		6				6
	S – P						-
	P – O			5	3	5	13
	S – P – O			1	2	1	4
	O				1		1
	K						-
	S – P – O – K						-
	P – K	6					6
	Tak menjawab						-

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelas eksperimen yang diberi perlakuan cerita dengan menggunakan media lebih mampu membuat kalimat sederhana, yakni kalimat yang berpola P – O dan S – P – O.

A. 3. Kontribusi Cerita terhadap Kemampuan Berekspresi pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta

3.1. Pretes

Perilaku peserta didik dalam menyimak cerita selama pretes menunjukkan bahwa hanya sekitar 70% peserta didik yang menyimak cerita dengan intens. Kurang lebih 30% peserta didik tidak menyimak

cerita dengan intens. Ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang berbicara sendiri, mengganggu temannya, atau tidak memperhatikan guru ketika bercerita. Kemampuan berekspresi sebesar 70% ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang aktif menanggapi peristiwa dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka.

Tabel 5. Ekspresi Peserta Didik Sebelum Tindakan

Aspek	Persentase
Intensitas menyimak cerita	70%
Kemampuan berekspresi	70%

3.2. Postes

Sikap peserta didik yang berbeda tampak pada hasil rekaman saat pemberian cerita berlangsung. Ketika perlakuan diberikan, kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan hasil yang berbeda. Peserta didik yang berada dalam kelas eksperimen menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menyimak cerita dan berekspresi.

Tabel 6. Ekspresi Peserta Didik Setelah Tindakan

Kelas	Aspek	Persentase
Kontrol	Intensitas menyimak cerita	40%
	Kemampuan berkespresi	40%
Eksperimen	Intensitas menyimak cerita	100%
	Kemampuan berkespresi	70%

B. Pembahasan

B.1. Kontribusi Cerita terhadap Pemerolehan Kosakata pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta

Sebelum memberikan perlakuan, peneliti bersama guru telah menyiapkan dua cerita yang akan diberikan pada peserta didik. Cerita pertama berjudul *Jajan Sembarangan*. Dari cerita ini, diajukan lima pertanyaan untuk menguji penguasaan kosakata anak dan lima pertanyaan untuk memancing anak dalam membuat kalimat.

Dalam pemberian tindakan, guru memberikan cerita yang berjudul *Pohon Bakau yang Berguna*. Pada tahap ini, kelas dibagi menjadi dua, yakni kelas kontrol dan eksperimen. Di kelas kontrol, guru tidak memanfaatkan media *puzzle* untuk bercerita. Sedangkan di kelas eksperimen, guru menggunakan media *puzzle*. Selama proses cerita berlangsung, peneliti merekam proses untuk melihat bagaimana ekspresi peserta didik dari dua kelompok tersebut.

Cerita terbukti menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya meningkatkan pemerolehan kosakata pada peserta didik di kelas A1 TK Ndasari Budi. Hal ini dapat dilihat dari hasil postes yang menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan benar. Ada 27 jawaban peserta didik yang benar. Hanya dua jawaban salah yang ditemui di kelas eksperimen ini. Dari lima pertanyaan yang diajukan pada kelas eksperimen yang terdiri dari enam peserta didik, hanya ditemui satu jawaban 'tidak tahu'.

Kondisi di atas berbeda dengan yang ditemui di kelas kontrol. Jawaban yang benar hanya ada 14. Jawaban salah lebih banyak ditemui pada kelas kontrol, yakni 20 jawaban. Selain itu, ditemukan tujuh jawaban 'tidak tahu'. Berikut ini adalah tabel perbandingan peningkatan kosakata di kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 7. Perbandingan Peningkatan Kosakata

Jawaban	Pretes	Postes	
		Kel. Kontrol	Kel. Eksperimen
Benar	45	14	27
Salah	8	10	2
Tidak tahu	7	6	1
Jumlah	60	30	30

B.2. Kontribusi Cerita terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta

Saat pretes berlangsung, peserta didik diberi lima pertanyaan yang dibuat berdasarkan cerita. Pertanyaan diarahkan pada aktivitas anak di luar kelas. Tujuannya adalah untuk memancing peserta didik agar mampu membuat kalimat yang lebih kontekstual. Hasil perbandingan antara pretes dan postes peserta didik dalam menyusun kalimat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Perbandingan Kemampuan Menyusun Kalimat

Pola Kalimat Jawaban Anak	Pretes	Postes		
		Kel. Kontrol	Kel. Eksperimen	Jumlah
P	14	10	6	16
S – P	4	1	-	1
P – O	13	9	13	22
S – P – O	10	1	4	5
O	4	-	1	1
K	9	1	-	1
S – P – O – K	-	-	-	-
P – K	4	5	6	11
Tak menjawab	2	3	-	3
Jumlah	60	30	30	60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih mampu membuat kalimat berpola P-O (sejumlah 13 kalimat) dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol (sejumlah 9 kalimat). Selain itu, ada empat kalimat berpola S-P-O yang ditemui di kelas eksperimen, bandingkan dengan di kelas kontrol yang hanya ditemui satu jawaban berpola S-P-O.

Kemampuan anak menyusun kalimat ditengarai karena siswa menyimak cerita yang telah divisualisasikan. Dengan demikian, mereka akan mudah mengingat lakuan atau peristiwa dalam cerita yang kemudian diasosiasikan dengan pengalaman mereka. Dengan cara ini, terbukti bahwa pemberian cerita mampu meningkatkan kemampuan menyusun cerita anak, meskipun hasilnya tidak signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan pemerolehan kosakata anak.

Kontribusi cerita terhadap penyusunan kalimat saat tindakan berlangsung ini tidak terlalu signifikan antara lain disebabkan oleh tingkat

kesulitan isi cerita. Pada cerita kedua yang berjudul *Pohon Bakau yang Berguna*, anak-anak diberi pertanyaan terkait dengan pengalaman mereka dalam bergaul dengan alam untuk menggali kemampuan menyusun kalimat mereka. Mereka, antara lain diberi pertanyaan tentang pendapat mengenai penebangan pohon, pengalaman tamasya di pantai, hewan peliharaan, dan perlakuan terhadap hewan peliharaan yang belum tentu semua anak (berusia empat tahunan) memiliki pengalaman seperti itu. Pertanyaan ini berbeda tingkat kesulitannya dibandingkan saat sebelum tindakan. Siswa diberi pertanyaan terkait dengan kebiasaan jajan mereka, yang sangat lumrah dilakukan oleh anak berusia empat tahunan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan tesis bahwa kemampuan anak dalam menyusun kalimat akan lebih mudah dilakukan jika anak telah memiliki pengalaman terkait dengan kalimat yang dibuatnya (kalimat yang kontekstual dengan pengalaman anak). Sebaliknya, jika anak belum memiliki pengalaman yang kontekstual, maka anak akan kesulitan dalam menyusun sebuah kalimat.

Setelah perlakuan, dapat ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang tidak siswa Sikap siswa dalam menyimak cerita menSaat pemberian cerita berlangsung, peserta didik menyimak cerita guru dengan perhatian. Namun, tidak sedikit pula peserta didik yang terlihat tak memperhatikan. Guru bercerita dengan berdiri di hadapan peserta didik . Jarak bercerita antara guru dan murid hanya berjarak 1 meter. Ada beberapa peserta didik yang memberikan komentar ketika

guru bercerita. Guru menyatakan tidak mengalami kesulitan ketika bercerita karena sudah terbiasa bercerita tanpa media.

B. 3. Kontribusi Cerita terhadap Kemampuan Berekspresi pada Peserta Didik Kelas A1 TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta

Cerita *Jajan Sembarangan* diberikan kepada peserta didik sebelum tindakan, tanpa menggunakan media puzzle. Guru bercerita di depan kelas dan anak-anak duduk di depan guru dengan posisi melingkar. Guru bercerita dengan berdiri. Jarak yang diambil antara guru dan anak adalah sekitar 1,5 – 2 m.

Guru bercerita pada jam pertama, setelah mengaji di kelas. Antusiasme murid terlihat ketika guru mengatakan akan bercerita untuk anak-anak. Anak-anak juga memperlihatkan intensitas mereka dalam menyimak cerita, meskipun ada pula yang tidak intens. Ketidakintensanan beberapa peserta didik antara lain tampak pada sikap bercanda, tidak memperhatikan cerita guru, berjalan-jalan, bercerita sendiri, atau justru memperhatikan peneliti yang sedang mendokumentasikan proses kegiatan bercerita.

Anak-anak yang menginterupsi cerita cukup banyak. Interupsi cerita itu terutama ketika peristiwa cerita memiliki kesamaan dengan pengalaman anak, seperti pengalaman jajan, sakit, buah yang dimakan, bekal atau uang saku. Ketika guru sampai pada tokoh Anton yang mengalami sakit perut akibat jajan sembarangan, ada pula anak yang menginterupsi dengan pengalaman sakit perut yang pernah dideritanya.

Guru memberikan cerita *Pohon Bakau yang Berguna* pada postes. Kelas terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan cerita dengan menggunakan media, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan cerita tanpa media. Pemberian cerita diberikan kepada kelompok eksperimen terlebih dahulu.

Ketika guru bercerita menggunakan media, peserta didik dalam kelompok eksperimen sangat berlaku tenang. Mereka memperhatikan guru yang bercerita dengan media puzzle dengan penuh perhatian. Tidak terlihat adanya anak-anak yang bercanda sendiri atau tidak memperhatikan. Ekspresi peserta didik larut dalam cerita yang dibawakan. Kondisi ini berbeda ketika kelas kontrol yang diberikan cerita yang sama (*Pohon Bakau yang Berguna*) tidak menggunakan media. Peserta didik tidak memperhatikan guru dan banyak yang bercanda.

Sebaliknya, peserta didik dalam kelompok kontrol tidak mampu menunjukkan sikap yang sama seperti di kelompok eksperimen. Menurut pengalaman peneliti, hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, ketiadaan media. Kedua, jarak antara murid dan guru ketika bercerita terlalu dekat. Posisi guru yang bercerita dengan berdiri membuat anak-anak harus mendongak untuk memperhatikan guru bercerita. Kondisi ini berbeda ketika guru bercerita di kelas eksperimen yang mengambil jarak tidak terlalu dekat, sehingga tidak mempengaruhi cara pandang anak.

Ketiga, waktu bercerita. Kelompok eksperimen mendapatkan giliran waktu bercerita lebih awal. Kondisi sekolah yang tenang mempengaruhi anak-anak dalam menyimak cerita. Ini terbukti ketika guru memberikan cerita kepada kelas kontrol yang waktunya mendekati istirahat. Saat guru memberikan cerita, ada beberapa anak yang sudah keluar kelas dan bermain-main di luar. Suara riuh anak-anak yang bermain turut mempengaruhi tingkat intensitas anak dalam menyimak cerita. Berikut ini adalah perbandingan tingkat intensitas penyimak cerita dan kemampuan berekspresi anak.

Tabel 9. Perbandingan Intensitas Menyimak Cerita dan Kemampuan Ekspresi

Aspek	Pretes	Postes	
		Kel. Kontrol	Kel. Eksperimen
Intensitas menyimak cerita	70%	40%	100%
Kemampuan berekspresi	70%	40%	70%

Kemampuan ekspresi anak tidak terlalu menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil pretes dan postes di kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang sama dalam hal kemampuan berekspresi. Ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, cerita yang disajikan masih terbilang baru untuk anak-anak. Pada cerita *Pohon Bakau yang Berguna* ini, anak dikenalkan pada suatu hal yang baru, yakni pohon bakau dan manfaatnya bagi ekosistem laut. Kedua, kemungkinan anak-anak memiliki pengalaman yang masih minim terkait dengan kelestarian lingkungan.

Dari angket yang telah disebar pada orang tua, dapat diketahui bahwa orang tua anak sebenarnya memiliki usaha yang cukup kuat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Ini terlihat dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan buku anak, meskipun hanya dilakukan oleh 7 responden. Selain itu, orang tua anak juga masih memberikan cerita kepada anak, terutama sebelum tidur. Orang tua masih menilai bahwa cerita adalah media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti bagi anak.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah adanya anak yang tidak mau diajak berkomunikasi. Sebenarnya, ada 13 responden. Namun, dari awal hingga akhir penelitian, anak tersebut (Rurit), tidak mau berbicara atau menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Menurut pengakuan guru, anak tersebut memang jarang berbicara di kelas meskipun sebenarnya jika di rumah terbilang cerewet atau banyak bicara. Pengakuan guru tersebut senada dengan pengakuan orang tua anak yang menyatakan bahwa meskipun di kelas anak tersebut pendiam, namun sebenarnya anak tersebut sangat aktif berkomunikasi. Karena itu, peneliti tidak memasukkan anak ybs (Rurit) dalam kelompok yang dikaji. Informasi dari orang tua ybs melalui angket dimanfaatkan sebagai data sekunder yang menginformasikan peran orang tua dalam memacu penguasaan bahasa anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pemanfaatan media dalam bercerita kepada anak efektif meningkatkan pemerolehan kosakata anak.
- (2) Pemanfaatan media bercerita dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat anak akan lebih efektif bila cerita tersebut lekat dengan pengalaman atau pengetahuan anak.
- (3) Pemanfaatan media bercerita efektif dalam meningkatkan intensitas penyimak cerita, namun tidak pada kemampuan berekspresi anak. Kemampuan berekspresi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengalaman dan pengetahuan anak.

B. Implikasi dan Saran

Penelitian mengenai kontribusi cerita terhadap peningkatan pemerolehan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat anak merupakan sebuah bukti konkrit bahwa cerita merupakan sarana efektif untuk meningkatkan pemerolehan kosakata anak. Untuk memancing penyusunan kalimat anak, ditemukan bahwa sifat kontekstualitas cerita yang lekat dengan pengalaman anak akan memudahkan anak dalam menyusun kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada upaya pengembangan model bercerita yang lebih efektif untuk meningkatkan pemerolehan kosakata, penyusunan kalimat, dan kemampuan berekspresi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children,s Literature*. New York: Longman.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Sugeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenardi, Sabrur R. (ed). 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.

LAMPIRAN

Jajan Sembarangan

Anton adalah anak TK Suka Pintar. Suatu pagi, Anton minta uang pada ibunya. Kata Anton, uang itu untuk jajan di sekolah. Ibu menasehati Anton untuk membawa makanan dari rumah saja, dan tidak jajan sembarangan. Tetapi Anton menangis, dia tetap minta uang kepada ibunya. Akhirnya, Ibu mau memberikan uang itu asalkan Anton berjanji untuk tidak jajan sembarangan. Anton menganggukkan kepala tanda setuju.

Di kelas, Anton tak sabar menunggu waktu istirahat. Dia sudah membayangkan akan membeli semua jajanan di sekolahnya. Sayangnya, uang Anton hanya seribu rupiah. Waktu istirahat tiba, Anton segera berlari keluar kelas. Dia membeli buah semangka satu seharga lima ratus rupiah, dan kue seharga lima ratus rupiah. Anton lupa pada janjinya. Dia membeli makanan yang tidak ditutupi, dan dihindangi lalat.

Siang harinya, ketika Anton sudah sampai di rumah, dia mengaduh-aduh tanda kesakitan. Katanya, perutnya sakit sekali. Anton sedih karena dia rupanya diare. Rupanya, jajan sembarangan membuat Anton sakit perut. Selain itu, Anton lupa tidak mencuci tangannya ketika mau makan. Sejak itu, Anton berjanji kepada dirinya untuk tidak jajan sembarangan dan selalu mencuci tangan ketika hendak makan.

Instrumen:

1. Siapa yang sakit perut?
 2. Mengapa Anton sakit perut?
 3. Bagaimana perasaan Anton ketika dia sakit perut (diare)?
 4. Buah apa yang dibeli Anton?
 5. Di mana Anton membeli buah dan kue?
- Pertanyaan 6 – 10 adalah pertanyaan yang tujuannya untuk memancing kemampuan siswa dalam membuat kalimat.*
6. Pernahkah kamu sakit perut?
 7. Jika kamu sekolah, apa yang kamu bawa untuk bekal?
 8. Apa yang kamu lakukan jika hendak makan?
 9. Di mana biasanya kamu membeli jajanan?
 10. Jika kamu sakit, apa yang kamu lakukan?

Pohon Bakau yang Berguna

Dahulu kala, di Pantai Senggigi, banyak tumbuh pohon bakau. Pohon bakau tumbuh lebat sekali. Pohon-pohon itu menjadi tempat bersembunyi para ikan. Mereka berkembang dan beranak pinak di sana. Nelayan di sekitar pantai juga sangat senang, karena mereka tidak harus bersusah payah untuk mengumpulkan ikan-ikan. Dalam sehari, nelayan bisa mengumpulkan ikan satu keranjang dari berburu di pantai senggigi. Mereka sangat bahagia.

Namun, sayangnya, ada orang-orang jahat yang tidak mencintai alam. Mereka menebangi pohon bakau itu. Akibatnya, ikan-ikan pun tak ada. Nelayan tak lagi bisa menemukan mereka di pinggir pantai. Nelayan itu jadi sedih. Mereka terpaksa mencari ikan, jauh di tengah laut sana.

Suatu hari, ada gempa bumi. Gempanya besar sekali. Akibatnya, muncul tsunami. Karena tak ada pohon-pohon bakau, air laut itu menerjang rumah-rumah penduduk nelayan. Banyak orang meninggal. Seandainya ada pohon bakau, pasti gelombang tsunami itu bisa dihadang.

Setelah peristiwa yang menyedihkan itu, nelayan mulai menanam kembali dengan pohon bakau kembali. Mereka tidak ingin ikan-ikan itu menjauh dari mereka. Mereka tidak ingin, jika gelombang tinggi datang, menyapu kembali rumah-rumah mereka. Benar, ketika pohon-pohon bakau tumbuh dengan subur dan tidak ditebangi, ikan-ikan kembali datang dan menghuninya. Nelayan tidak perlu bersusah payah mencarinya. Selain itu, rumah-rumah mereka aman dari bencana tsunami maupun gelombang tinggi.

Instrumen:

1. Apa nama pohon yang menjadi tempat tinggal para ikan?
2. Siapa yang menebang pohon bakau?
3. Apa yang terjadi ketika pohon bakau itu ditebangi?
4. Mengapa nelayan perlu menanam pohon bakau?
5. Di mana nelayan menanam pohon bakau?
Pertanyaan 6 – 10 adalah pertanyaan yang tujuannya untuk memancing kemampuan siswa dalam membuat kalimat.
6. Pernahkah kamu melihat pohon ditebang? Di mana kamu melihatnya?
7. Jika pohon ditebang, apa yang kamu rasakan?
8. Pernahkah kau berkunjung ke pantai (atau tempat lainnya)? Apa saja yang ada di pantai? Sukakah kamu main ke pantai?
9. Apakah kamu mempunyai binatang peliharaan? Mengapa kamu memelihara binatang?
10. Apa yang kamu lakukan agar binatang itu tetap hidup (terpelihara dengan baik)?